

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tanda visual dan verbal dalam film *How to Train Your Dragon (Live Action)*, kesimpulan dari penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian mengenai bagaimana hegemoni beroperasi, adanya resistensi, serta bentuk penerimaan nilai dalam masyarakat Viking Berk. Temuan pertama menunjukkan bahwa proses hegemoni dalam masyarakat Berk tidak berjalan secara statis, melainkan dipelihara secara ketat melalui mekanisme kelembagaan yang terstruktur seperti literatur *Book of Dragons* dan institusi pendidikan *Trial of Flame*. Melalui instrumen-instrumen tersebut, pihak penguasa mengonstruksi penerimaan nilai secara taktis dengan memanfaatkan momen krisis untuk mempertahankan kepatuhan warga. Baik generasi dewasa (Unit 1) yang menunjukkan *reluctant experience* maupun generasi muda (Unit 2 dan 3) yang tidak memperlihatkan keengganan eksplisit, sama-sama hidup dalam kondisi *choicelessness* (ketiadaan pilihan). Menurut kerangka Sonny Osman (2025), konsep *consent* menjadi tidak bermakna ketika alternatif tidak tersedia atau dihalangi. Dengan demikian, kepatuhan seluruh masyarakat Berk bukanlah *consent* tulus, melainkan *tolerance* atau penerimaan yang dipaksakan secara diskursif tanpa pilihan bermakna untuk menolak. Narasi naga sebagai musuh absolut sukses dimitoskan sebagai kebenaran tunggal, sementara mitos naturalisasi *consent* atas *tolerance*, mitos monopoli kebenaran, dan mitos tradisi netral menyamarkan realitas *choicelessness* sehingga ideologi kekerasan dianggap alamiah.

Temuan selanjutnya secara langsung menjawab tujuan penelitian terkait representasi resistensi, di mana ditemukan adanya evolusi perlawanan kelompok subordinat yang bergerak secara bertahap seiring dengan pergeseran ruang dan kuantitas aktor. Pembangkangan terhadap tatanan hegemonik ini bermula dari bentuk resistensi tertutup secara individual di ruang privat melalui aksi pembebasan naga yang aman dari sanksi sosial (Unit 4). Perlawanan tersebut kemudian bereskalasi menjadi resistensi semi-terbuka di ruang publik melalui aksi

demonstrasi tunggal dan penanggalan atribut kekuasaan di tengah arena (Unit 5), hingga akhirnya mencapai puncak dalam bentuk resistensi terbuka melalui pengorganisasian gerakan kolektif yang sistematis dan berprinsip (Unit 6). Rangkaian fenomena ini menyimpulkan bahwa penerimaan nilai yang sebelumnya kokoh (dalam bentuk *tolerance*) dapat didekonstruksi secara radikal ketika kesadaran kritis individual di ruang privat berhasil dimobilisasi menjadi gerakan sosial yang terbuka di ruang publik demi membentuk hegemoni tandingan. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan hegemoni dan *tolerance* masyarakat Viking, tetapi juga menunjukkan potensi perubahan melalui resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Pada ranah akademis, saran teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian semiotika film, khususnya mengenai bagaimana bentuk hegemoni dan resistensi beroperasi dalam konteks masyarakat fiktif atau dunia fantasi. Peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang kajian media dan budaya disarankan untuk mengintegrasikan analisis semiotika Roland Barthes dengan kerangka teori Gramsci serta Scott pada objek produk budaya populer sejenis. Hal ini penting dilakukan guna menguji konsistensi pola penerimaan nilai serta melihat lebih dalam bagaimana dinamika kekuasaan dan struktur sosial fiksional dikonstruksi secara simbolik melalui medium audio visual.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, saran dalam penelitian ini ditujukan secara spesifik kepada para pembuat film, penonton, serta pembaca. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memproduksi karya sinematik yang tidak hanya mengedepankan unsur hiburan visual, tetapi juga memiliki kedalaman narasi yang kaya akan pesan simbolik mengenai dinamika sosial. Bagi penonton dan pembaca, penelitian ini disarankan untuk menjadi dorongan agar lebih kritis dan reflektif dalam

menafsirkan setiap pesan ideologis tersembunyi di balik media populer, sehingga dapat meningkatkan literasi kritis masyarakat dalam mengonsumsi produk budaya sehari-hari.